

## KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM NOVEL HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA KARYA ERNI ALADJAI: KAJIAN SOSOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD

Cindy Gia Syavica<sup>1</sup>, Sumartini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>1</sup> cgiasyavica@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup> sumartini@mail.unnes.ac.id

Received: July 25, 2025; Accepted: September 18, 2025

### Abstract

This study aims to reveal the social injustices found in Erni Aladjai's novel "Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga" using Alan Swingewood's sociological approach to literature. The method used in this study is descriptive qualitative. The results of this study indicate the existence of social injustices in Erni Aladjai's novel "Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga" namely; (1) Discrimination (2) Physical and psychological violence (3) Abuse of power based on family social status, position, and power. Furthermore, resistance to social injustice is found in the form of verbal, nonverbal, and physical resistance.

**Keywords:** Abuse of Power, Discrimination, Violence

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakadilan sosial dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai yaitu; (1) Diskriminasi (2) Kekerasan berupa fisik dan psikis (3) Penyalahgunaan kekuasaan berdasarkan status sosial keluarga, jabatan, dan kekuasaan. Kemudian ditemukan adanya perlawanan terhadap ketidakadilan sosial berupa perlawanan verbal, non verbal, dan perlawanan melalui tindakan fisik.

**Kata Kunci:** Diskriminasi, Kekerasan, Penyalahgunaan Kekuasaan

**How to Cite:** Syavica C. G. & Sumartini. (2017). Ketidakadilan sosial dalam novel haniyah dan ala di rumah teteruga karya erni aladjai: kajian sosologi sastra Alan Swingewood. *Semantik*, 14 (2), 273-288.

### PENDAHULUAN

Fenomena ketidakadilan bukan lagi menjadi isu yang dapat dipandang sebelah mata, dalam realitas sosial masyarakat seringkali hal tersebut tidak disadari karena sudah biasa terjadi. Sehingga, baik dari pelaku maupun korban tidak menyadari sedang berada dalam wilayah ketidakadilan sosial yang menjerat. Menurut Soekanto dalam (Jafrida Fonna & Syafruddin, 2021) ketidakadilan merupakan tindakan sewenang-wenang yang akan memicu permasalahan lainnya apabila tidak segera ditangani karena merenggut prinsip hidup individu atau kelompok untuk damai dan tidak bersinggungan dengan konflik. Ketidakadilan sosial dapat dikatakan sebagai pelanggaran hak asasi manusia, karena hak semua manusia harus terlindungi, terjamin, dan diwujudkan oleh negara. Pada dasarnya, hak asasi manusia ditafsirkan sebagai kewenangan dan keistimewaan kuasa yang didapatkan dari Tuhan sejak lahir (Jafrida Fonna & Syafruddin, 2021).

Ketidakadilan sosial berakar pada kontrak, hubungan, dan interaksi sosial kita yang muncul dalam berbagai bentuk tindakan dan perilaku masyarakat (Habibie, 2022). Beberapa bentuk ketidakadilan sosial tersebut yaitu; Diskriminasi merupakan perbuatan memandang seseorang atau golongan dengan cara tidak sama berdasarkan identitas seperti ras, negara asal, serta keyakinan yang menyatakan bahwa individu satu dengan lainnya tidak serupa (Yulinar et al., 2021). Selain diskriminasi yang meminggirkan individu maupun kelompok, ketidakadilan sosial hadir dalam bentuk kekerasan. Menurut Young dalam (Madung, 2010) kekerasan merupakan titik tertinggi dari sistem seperti marginalisasi, agresi dan kebencian sosial pada kelompok yang dianggap berbeda misalnya orang berkulit hitam, suku-suku minoritas, dan kaum perempuan. Selain itu, kekerasan melibatkan fisik dan psikologis seseorang yang tidak berdaya atau lemah secara sosial dari kelompok dominan. Kemudian penyalahgunaan kekuasaan turut hadir dalam wilayah ketidakadilan sosial ketika jabatan, status keluarga, atau posisi institusional digunakan untuk mengecualikan individu tertentu dari tanggung jawab hukum atau moral. Ketika hukum, pendidikan, bahkan aturan negara dikendalikan oleh segelintir penguasa.

Berdasarkan undang-undang 1945 terdapat Pasal 1 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi “negara Indonesia adalah negara hukum”. Serta Pasal 28D (1) UUD NKRI Tahun 1945 menyatakan, “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum”. Meskipun pada kenyataannya kasus ketidakadilan hukum dikalangan masyarakat seringkali tetap terjadi. Seperti yang diungkapkan dari hasil program praktik kerja lapangan (PKL) dari 3 Mei - Juni oleh (Primsa Ginting, 2025) dalam membantu penyelesaian kasus diskriminasi yang dialami anak panti berinisial S. Anak ini mendapat perlakuan diskriminatif dan pengucilan di lingkungan sekolahnya dikarenakan status dan kondisinya sebagai anak panti. S dikucilkan teman-temannya dan merasakan beban psikologis yang menjadikannya sebagai sosok penyendiri. Untuk membangun semangat dan menarik S kembali ke lingkungan sosial, S diajak untuk bergabung dengan ekstrakurikuler di sekolah, hasilnya S kembali menjadi anak yang ceria dan tidak terpuruk akibat perlakuan diskriminasi yang sempat didapatnya. Kasus tersebut membuktikan bahwa masih banyak ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat yang seringkali diabaikan dan disepelekan oleh pemerintah.

Ketidakadilan yang terjadi tidak memandang jenis kelamin (gender), usia, dan latar belakang sosial, sebab saat ini masalah ketidakadilan tidak lagi menjadi bagian dari diri perempuan saja, tetapi turut dirasakan oleh laki-laki. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang emosional yang mengakibatkan timbulnya perilaku memasukkan kaum wanita pada tempat kedua, sedangkan laki-laki dipandang layak mendapat posisi berpengaruh juga menonjol (Sumartini et al., 2018). Gender tidak lagi menjadi tolak ukur seseorang mengalami ketidakadilan sosial dan direnggut hak-haknya, karena laki-laki turut mengalami stereotip serta ekspektasi sosial yang menekan. Ketidakadilan gender merupakan pola atau sistem ketika golongan lelaki dan perempuan beralih menjadi yang tertindas dalam sistem, membuktikan bahwa perjuangannya bukan hanya milik satu pihak, melainkan tanggung jawab bersama yang membutuhkan empati, solidaritas, dan aksi nyata dari seluruh elemen masyarakat. Karena pada realitasnya seringkali kekerasan emosional cenderung diremehkan atau diabaikan bahkan oleh korbannya sendiri (Zabihzadeh et al., 2015) Perwujudan dari ketidakadilan gender yaitu; marginalisasi, pemiskinan ekonomi, subordinasi, lahirnya stereotipe lewat pemberian label buruk, kekerasan, dan beban kerja tidak seimbang (Fakih, 2008).

Penelitian ini berpusat pada pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood yang memaparkan tiga konsep dalam pendekatannya yaitu; sastra sebagai cerminan zaman, sastra sebagai proses produksi pengarang, dan sastra yang dihubungkan dengan sejarah. Sastra sebagai cerminan zaman merupakan arsip sosio-kultural yang diaplikasikan guna menyaksikan sebuah peristiwa mendalam di masa tertentu. Sastra sebagai proses pengarang merupakan pengalihan bentuk karya sastra pada bentuk situasi produksi dari karya sastra tersebut, artinya posisi sosial pengarang, situasi sejarah, dan proses produksi karya sangat menentukan wujud dari realitas sosial diolah dalam teks sastra. Kemudian hubungan sejarah dengan karya sastra yaitu proses kerja karya sastra bisa disetujui kelompok sosial tertentu khusus dalam sebuah kejadian bersejarah (Wahyudi, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan cerminan realitas sosial dari Alan Swingewood dalam mengungkapkan ketidakadilan dalam karya sastra. Penelitian oleh (Syam & Satriani, 2024) menganalisis novel *The Hidden* karya Kak Nana yang membahas tentang bentuk refleksi sosial berdasarkan praktik sosial dan krisis kepercayaan, bentuk refleksi sosial berdasarkan sikap orangtua terhadap anak, dan bentuk refleksi sosial berdasarkan status sosial. Penelitian serupa dilakukan oleh (Vidia Anggun & Parmin, 2025) terhadap Film *Barbie 2023* karya Greta Gerwig mengenai isu sosial terkait gender, seperti stereotip gender, dan perjuangan untuk kesetaraan gender. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mokodompit et al., 2025) terhadap naskah drama lakon “Bangsa Pelupa dan Pemaaf” Karya Fitrah Usman yang membahas beberapa konflik yang telah muncul sebelumnya seperti konflik ketidakadilan sosial yang mengungkapkan perilaku sewenang-wenang dari kaum elite atas kekuasaan dan jabatan yang dimiliki.

Meskipun pendekatan sosiologi sastra dari Alan Swingewood telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dari yang sudah ditinjau oleh peneliti, novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai belum pernah dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan tersebut. Pemilihan objek novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai didasarkan pada ketidakadilan sosial yang dialami para tokoh dalam novel dirasa dekat dengan persoalan masa kini yang tidak jauh dari hal-hal seperti diskriminasi karena status identitas sosial, kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan aspek cerminan zaman dan sastra sebagai proses pengarang dalam memproduksi karya sastra untuk menghubungkan ketidakadilan sosial dan perlawanan dalam karya sastra dengan realitas sosial. Sastra merupakan wahana yang sangat baik untuk mewujudkan perubahan sosial (Maarof, 2012), sehingga penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bentuk-bentuk ketidakadilan sosial yang terdapat dalam karya sastra dan perlawanan yang dilakukan para tokoh terhadap ketidakadilan sosial, serta hubungan antara permasalahan dalam karya sastra dengan isu di dunia nyata.

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Creswell ( dalam Widiyani Roosinda et al., 2021) penelitian kualitatif adalah metode atau teknik dalam penelitian untuk memahami persoalan pada manusia dalam lingkungan sosial, agar terwujud bentuk dari sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, kemudian menyampaikan rincian data yang telah didapat dari berbagai sumber. Pada penelitian kualitatif, kegiatan penelitian dilakukan untuk menguraikan jawaban

dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah penelitian (Widiyani Roosinda et al., 2021).

Objek yang digunakan didalam penelitian ini berupa novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Karya sastra erat kaitannya dengan sejarah dan masyarakat, sehingga sosiologi sastra menjadi perhatian lebih peneliti. Teori sosiologi sastra Alan Swingewood dirasa sudah memenuhi kriteria sastra sebagai bagian dari sejarah dan masyarakat, sehingga pada penelitian ini teori Alan Swingewood digunakan untuk mengungkapkan peristiwa sejarah pada masa tertentu, serta latar belakang kehidupan penulis yang mempengaruhi alur cerita dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Kemudian objek tersebut menunjukkan bukti sastra sebagai cerminan sejarah dan sastra sebagai proses pengarang dalam produksi karya.

Data pada penelitian ini berupa uraian-uraian dan dialog yang terdapat pada novel tersebut. Sumber data pertama yang digunakan untuk penelitian yaitu novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, jumlah halamannya 148 dan terbit di PT Gramedia Jakarta pada 2021. Sumber datanya yang kedua yaitu artikel jurnal, buku, dan serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian ini. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu membaca novel hingga selesai, selanjutnya pencatatan data yang berhubungan dengan objek yang digunakan. Teknik catat selektif digunakan untuk mencatat data dari sumber data sesuai ketentuan (Siska, 2013). Kriterianya berbentuk penggalan teks atau dialog tokoh maupun antartokoh didalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai yang mana mengungkap permasalahan terkait ketidakadilan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, ditemukan data-data berupa; ketidakadilan dalam bentuk diskriminasi sebanyak 3 data, kekerasan fisik 3 data, kekerasan psikis 3 data, penyalahgunaan kekuasaan 6 data. Selanjutnya data berupa perlawanan yang ditemukan; perlawanan verbal 3 data, non verbal 3 data, dan perlawanan melalui tindakan fisik 1 data. Kemudian ditemukan data lainnya seperti aspek sastra sebagai cerminan zaman 3 data, dan aspek sastra sebagai proses pengarang dalam produksi karyanya 2 data. Data-data yang sudah ditemukan tersebut, diuraikan sebagai berikut ini;

### **Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga***

#### **1. Ketidakadilan Sosial dalam Bentuk Diskriminasi**

Diskriminasi mengacu pada tindakan dan perilaku yang membedakan individu atau kelompok yang dianggap berbeda dalam masyarakat. Berikut diskriminasi dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*;

*“Sampai hari ini, tak ada yang tahu mana potongan kisah yang sepenuhnya benar, dan mana yang sekedar prasangka. Segala sesuatu tetap samar. Kebanyakan orang percaya tak ada kebaikan dalam diri Naf Tikore.” (Aladjai, 2021:1)*

*“Setan, kurang ajar, ada yang menguji ilmu saya!” secara serempak semua orang memandang Naf Tikore. Mereka seperti ingin bilang dalam kebungkaman, kalau Naf Tikore lah yang menguji ilmu sang pimpinan akrobat, yang membikin istri pimpinan*

*akrobat meninggal. Sudah pasti orang itu yang bikin celaka, tentu kedatangannya untuk menjalankan ilmu hitamnya.” (Aladjai, 2021:59).*

Meskipun warga Desa Kon tidak tahu sifat asli dari Naf Tikore, karena masa lalu keluarganya yang dianggap buruk sebagai mandor kebun cengkih milik Belanda yang kejam, identitas tersebut tidak pernah lepas dari dirinya. Perbuatan buruk yang dilakukan ayahnya dan status kebun cengkih milik mereka yang bekas Belanda, membuat Naf Tikore mendapatkan status turun temurun sebagai ikon negatif dalam pandangan masyarakat desa tersebut. Tragedi meninggalnya istri pemain akrobat keliling dikaitkan dengan kedatangan Naf Tikore yang dikatakan membawa ilmu negatif untuk melawan pemain akrobat tersebut.

*“Naf Tikore yang tidak pergi ke gereja maupun ke masjid, menyembah mokoroimbu – gurita raksasa penghuni lautan yang muncul setahun sekali sehingga permukaan laut bermandi cahaya; orang juga bilang Naf Tikore punya ilmu menghilang, kebal benda-benda tajam, dan dia tidak kawin dengan manusia tetapi memiliki istri dari bangsa jin di rumah kebunnya.” (Aladjai, 2021:9).*

Naf Tikore yang tidak menganut agama mayoritas Desa Kon (Islam dan Kristen) dituduh bersekutu dengan gurita, memiliki ilmu kebal, dan memiliki istri dari bangsa jin. Tuduhan negatif selalu menyatu dengannya, hanya karena tidak terlihat beribadah ke gereja maupun masjid. Naf Tikore memiliki kepercayaannya sendiri yaitu menganut ilmu kebatinan yang selama ini tidak diketahui warga Desa Kon.

## **2. Ketidakadilan Sosial dalam Bentuk Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik berupa tindakan yang dilakukan individu ataupun kelompok dominan pada individu yang lemah atau lebih rendah kedudukannya. Tindakan kekerasan ini melibatkan anggota tubuh untuk menyakiti seperti pemukulan, tendangan, tamparan, dan lain sebagainya. Berikut bentuk kekerasan fisik yang terdapat dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*;

*Ibu Guru Ratipa juga menghukum murid menghormat bendera di bawah terik matahari seharian penuh jika murid tidak datang kerja bakti; seringkali murid murid yang dihukum begini ada yang jatuh pingsan. Adapun Pak Salamunde hanya beda tipis kekejamannya dengan Ibu Ratipa. Dia pernah menyepak Ongdon berkali-kali lantaran Ongdon bicara soal cara bikin tuak di sekolah (Aladjai, 2021:29-30).*

*Sang Mandor lalu membangunkan Madika dengan tendangan.” Bangun, kau mencuri roti dari dapur Nyonya Vlinder?” tanya mandor itu gusar (Aladjai, 2021:67)*

Kekerasan fisik yang diungkapkan melalui kutipan tersebut menunjukkan pelaku kekerasan yang merupakan orang dewasa, sedangkan korbannya adalah anak-anak. Ibu Ratipa dan Pak Salamunde adalah seorang guru sekolah dasar menghukum muridnya dengan kejam dengan berdiri di bawah terik matahari dan juga memberikan tendangan, sedangkan seorang mandor kebun cengkih menendang seorang budak untuk bangun dari tidurnya. Hal ini menimbulkan bekas pada tubuh atau fisik korbannya tanpa mendapat kompensasi apapun dari perbuatan pelaku.

*“Kalian seharusnya menghajar suami-suami kalian yang binatang. Mereka mengaku bujangan pada semua perempuan lajang di sini, kita sama-sama dungu.” Teriakannya semakin membuat istri sah si polisi beringas hingga cabai itu tak bersisa dari wadahnya, barulah dia mengajak teman-temannya pergi dari sana. meninggalkan si wanita hamil dalam keadaan nelangsa, perih, pedis, dan putus asa.” (Aladjai, 2021:26).*

Perempuan seringkali disalahpahami dan dipandang sebagai pelaku kejahatan, dalam kutipan tersebut seorang perempuan hamil disiksa oleh perempuan lainnya secara berkelompok dan kejam. Hal yang sudah biasa terjadi dalam masyarakat, korban diperlakukan sebagai pelaku kejahatan dan diserang beramai-ramai, sedangkan pelaku sebenarnya tidak mendapatkan hukuman apapun. Wanita yang disiksa tersebut dekat dan berhubungan dengan seorang polisi yang mengaku bujangan, kemudian saat ia sudah hamil dan tidak mendapatkan pertanggungjawaban, istri dari polisi tersebut datang dan menyiksanya bersama dengan kelompok sesama istri polisi.

### 3. Ketidakadilan Sosial dalam Bentuk Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis atau psikologis yaitu kekerasan yang secara tidak langsung dari seseorang atau kelompok terhadap pihak yang lemah dan berbeda. Bentuk kekerasannya berupa hinaan atau ejekan, intimidasi, pengucilan, perlakuan yang merendahkan secara berulang. Berikut kekerasan psikis pada novel *Hanyah dan Ala di Rumah Teteruga*;

*“Ala menghapus angka 179 di salah satu papan ranjang, menggantinya dengan angka 180 dengan sisa kapur tulis yang dia ambil di kelas. Setiap kali dia mendapat ejekan juling, setiap kali itu juga dia menulisnya di papan ranjangnya.” (Aladjai, 2021:5)*

Terlahir dengan mata yang berbeda dari anak-anak lainnya membuat Ala tidak percaya diri, karena setiap di sekolah kata-kata “Aljul” atau Ala juling selalu dilontarkan padanya. Ala tidak pernah membalas ejekan tersebut, ia mengungkapkan sakit hatinya lewat tulisan kapur di papan ranjangnya, berupa jumlah angka yang selalu berganti setiap harinya sebanyak ejekan Ala juling yang dari teman-temannya.

*Ia juga pernah meminta lima murid laki-laki merias Alfonsus di depan kelas lantaran Alfonsus tak sengaja membawa Pupur Viva dan Krim Kelly ke sekolah. Alfonsus Dia suka berpraktik tata rias ke wajahnya sendiri (Aladjai, 2021:30).*

Alfonsus seorang murid laki-laki yang menyukai hal-hal berkaitan dengan anak perempuan suka merias dirinya dengan bedak. Suatu hari ia ketahuan membawa pupur viva dan krim kelly miliknya ke sekolah, gurunya malah menyuruh Alfonsus berdiri di depan kelas untuk dirias oleh murid laki-laki lainnya. Hal ini ditujukan untuk mempermalukan Alfonsus, sebab secara tidak langsung langsung laki-laki dituntut untuk tampil maskulin..

*Semenjak Ala haid lebih dulu daripada teman-teman sekelasnya, dia mendapat panggilan tambahan: Ala Puber. Kata “puber itu sungguh menakutkan buatnya, seolah-olah dia gadis cilik genit yang suka menggoda anak laki-laki (Aladjai, 2021:105).*

Ala mendapatkan haid pertamanya lebih dulu daripada teman-teman sekelasnya di sekolah, meskipun hal tersebut karena kondisi biologis alamiah tubuh, namun teman-temannya beranggapan bahwa hal tersebut disebabkan karena Ala yang dewasa sebelum waktunya dan genit terhadap lawan jenis. Kata “puber” menjadi julukan baru yang didapatkan Ala semenjak dia haid, untuk anak sekelasnya label puber, dan genit menjadi sesuatu yang negatif dan menakutkan, karena tidak sepatutnya anak kecil dijuluki hal-hal dewasa seperti itu.

### 4. Ketidakadilan Sosial dalam Bentuk Penyalahgunaan Kekuasaan

Penyalahgunaan kekuasaan merupakan bentuk ketidakadilan sosial terutama ketika jabatan, status keluarga, atau posisi institusional digunakan untuk mengecualikan individu tertentu dari tanggung jawab hukum atau moral. Berikut adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terdapat dalam novel *Hanyah dan Ala di Rumah Teteruga*.

*“Mungkinkah mereka tidak mendengar lantaran jauh dari pagar sekolah? Ataukah karena ayah Yolanda seorang Babinsa jadi guru guru segan menegurnya?” (Aladjai, 2021:18-19)*

Ala selalu menjadi korban ejekan teman-temannya terutama Yolanda, namun para guru tidak pernah memberi tindakan pada Yolanda meskipun ejekan tersebut dilontarkan saat di dekat ruang guru. Ala kecil bertanya-tanya apakah para guru tidak bertindak karena ayah Yolanda seorang Babinsa. Jika mereka bertindak, takut ayah Yolanda akan membalas dengan sesuatu yang lebih buruk dari sekedar ejekan yang didapat Ala.

*Di hari - hari tertentu, Ibu Guru Hijima meminta siswa perempuan lainnya mengasuh bayinya di saat jam pelajaran Seringkali dia menyuruh murid -muridnya mengambil air di sumur mencuci piring kotornya, menyapu kolong ranjangnya. (Aladjai, 2021:21).*

Ibu Hijima menggunakan otoritasnya sebagai seorang guru dengan menyuruh para murid melakukan sesuatu diluar kegiatan sekolah. Hal tersebut menyalahi aturan, dimana guru seharusnya menjadi sosok yang membimbing serta mengajar muridnya pelajaran di sekolah dan sopan santun dalam masyarakat, justru menggunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan tenaga dari anak muridnya.

*Dari beranda belakang rumah-rumah di atas laut, para istri-istri penyelam yang bangun lebih dulu dari semua anggota keluarga, tak mau ikut campur. Mereka hanya menyaksikan peristiwa itu seolah-olah yang terjadi di pantai sana hanyalah pertunjukan akrobat, mereka takut pada seragam merah muda itu kelimanya adalah istri polisi. (Aladjai, 2021:25).*

Ketakutan masyarakat pada simbol orang-orang berseragam, menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat otoriter dan memunculkan stigma dalam masyarakat bahwa mereka yang berpangkat pantas ditakuti karena kekuasaannya. Membuat peristiwa ketidakadilan yang jelas terlihat, diabaikan saja dengan tidak adanya maksud keinginan menolong korban. Penyalahgunaan kekuasaan yang selanjutnya terjadi karena status sosial dan rasial, dimana orang Belanda menjadikan Madika budak. Peristiwa yang tidak adil terkait dengan kekuasaan ditunjukkan oleh kutipan-kutipan berikut ini;

*Mandor itu berkata “mulai hari ini kau adalah budak di sini.” “Kau tidur di sini saat malam hari, siang harinya kau bekerja membersihkan kebun cengkih, sore harinya kau membersihkan kandang ayam, kau hanya bisa istirahat jika semua kerjamu sudah selesai.”Si Mandor memberi penjelasan. Madika mengangguk (Aladjai, 2021:64-65).*

*“Keadaan ini sangat membuat Tuan Vlinder bertambah murka. Dia mencabut bedil di pinggangnya dan menembak anak laki-laki itu. Madika tersungkur di dalam hutan.” (Aladjai, 2021:85-87)*

Hidup dan matinya seorang budak berada di tangan tuannya. Madika diberi tempat tinggal di kebun cengkih tersebut, kemudian bekerja sepenuhnya mengurus kandang ayam dengan upah makan seadanya. Suatu hari karena kesalahpahaman yang belum terbukti kebenarannya bahwa Madika mencium putri tuannya, membuat Madika ditembak mati oleh Tuan Vlinder. Nyawa seorang budak tidak ada harganya bagi mereka yang status sosialnya lebih tinggi seperti Tuan Vlinder, hingga nafas terakhirnya Madika tidak memiliki kesempatan untuk membela diri.

*“Petani cengkih hanya boleh menjual cengkihnya pada Koperasi Unit Desa (KUD) dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Dan KUD hanya menjual cengkih kepada Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkih (BPPC).” (Aladjai, 2021:133)*

Kekuasaan membuat kelompok yang dominan bertindak sewenang-wenang terhadap individu yang dianggap lemah. Peraturan baru dibuat untuk mendapatkan untung sebanyak-banyaknya bagi penguasa, sedangkan disisi lain rakyat sangat tersiksa. Lembaga BPPC (Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh) dibentuk oleh anak dari presiden kedua yaitu Tommy Soeharto dengan tujuan untuk memonopoli pasar cengkih. Petani cengkih harus menjualkan hasil panen kepada mereka dengan harga lebih murah dari yang seharusnya dibayarkan pada petani.

## **Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Haniyah dan Ala Di Rumah Teteruga***

### **A. Perlawanan Verbal**

Perlawanan verbal disampaikan melalui ucapan, kata-kata, atau dialog dengan spontan maupun tersirat kepada pelaku kekerasan. Perlawanan ini bisa berupa teguran, kritik, sindiran, pembelaan diri, atau pernyataan yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perlakuan tidak adil. Berikut perlawanan verbal dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*:

*“Orang-orang mungkin tidak ingin bicara dengan saya.” sahut Naf Tikore. Ala manggut-manggut, lalu berkata, saya tidak percaya dengan cerita-cerita orang desa. Paman tampak seperti orang baik” (Aladjai, 2021:109).*

Naf Tikore tidak pernah berusaha mengungkapkan kepada warga Desa Kon bahwa dirinya tidak seperti rumor yang selama ini telah beredar. Ia sadar bahwa dengan semua hal negatif yang dituduhkan padanya, tidak ada seorangpun yang percaya dan ingin berinteraksi denganya, namun Ala tidak percaya dengan semua rumor, dan mengatakan bahwa Naf Tikore orang baik. Hal ini dibuktikan pula dengan kutipan berikutnya, saat Naf Tikore bertanggung jawab mengantarkan Ala pulang ke rumahnya karena hari sudah mulai malam, Ala terlalu lama berada di kebun Naf Tikore hingga lupa waktu. Naf Tikore meminta maaf untuk sesuatu yang bukan menjadi kesalahannya secara mutlak. Perilaku Naf Tikore tersebut membuat stigma buruk yang ada padanya mulai runtuh.

*Naf Tikore berkata, “mohon maaf. Putri Nyonya dari kebun saya. Saya mengantarnya karena takut dia kemalaman di jalan.” Begitulah Naf Tikore menjelaskan. Apa yang dikatakan Naf Tikore membuat orang tertegun, tidak seperti dalam bayangan mereka selama ini. Itu pertama kali mereka mendengar Naf Tikore bicara (Aladjai, 2021:114)*

Tidak ada seorang Ibu menerima begitu saja, jika anak yang selama ini dibesarkan dengan sayang diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya, bahkan guru yang diharapkan menjadi penengah dalam ketidakadilan justru memilih acuh., seperti yang diungkapkan pada kutipan dibawah ini;

*Saya seorang ibu yang tidak memakan bangku sekolahan, tetapi saya tidak mengejek siapa pun. Lagipula apa yang salah dengan menjadi juling? Ala selama ini mendapat olok-olokan Aljul oleh teman-temannya, dan Anda sebagai wali kelas membiarkannya. Di mana rasa belas kasihmu? Harusnya kau hormat meskipun itu anak-anak (Aladjai, 2021:12-122).*

Haniyah datang ke sekolah Ala bertemu dengan Ibu Guru Hijima, menuntut keadilan untuk Ala yang selama ini diejek fisiknya bahkan dijuluki “Aljul”. Bukan hanya teman-temannya, Ibu Guru Hijima turut andil dalam berkembangnya perilaku anak muridnya mengejek Ala.

## B. Perlawanan Non Verbal

Perlawanan non verbal berupa tindakan, sikap, atau ekspresi tubuh sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan atau penindasan. Perlawanan ini dapat berupa diam sebagai bentuk protes, menjauh dari pelaku, tatapan tajam, aksi simbolik, penolakan untuk mematuhi perintah, atau bahkan dengan ekspresi wajah tertentu yang menunjukkan penolakan. Berikut perlawanan non verbal dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*;

*Tak pernah ada orang desa yang tahu laku hidupnya yang sunyi; sebetulnya dia berpantang makan daging gurita sudah sejak lama. Di masa lalu, gurita telah menyelamatkan nyawanya. Naf Tikore juga mempelajari ilmu kebatinan dan tenaga dalam, ilmu yang mengharuskan dia berpantang makan hewan-hewan (Aladjai, 2021:110-111).*

Naf Tikore yang selama ini menjalani hidup dengan tuduhan negatif tidak pernah sekalipun membalas. Dituduh menyembah gurita, padahal dirinya dengan gurita terhubung karena hewan tersebut sempat menyelamatkan nyawanya, selain itu ilmu kebatinan yang telah dipelajarinya mengharuskannya tidak memakan apapun yang berkaitan dengan hewan-hewan. Hal tersebut secara tidak langsung mengungkapkan perlawanan Naf Tikore dalam diam dan menerima semua hinaan, menunggu waktu yang mengungkap kebenarannya, sampai pada waktu Ala yang pertama kali mengetahui kebenaran tentang dirinya.

*“saya sungguh minta maaf atas segalanya.” Ibu Guru Hijima memberi isyarat kepada kedua muridnya, Yolanda dan Siti Amaranti berdiri dari bangku, menyalami Ala, setelah itu mereka pun pamit. Ketika mereka menghilang dari pandangan. Ala masuk ke dalam rumah, naik ke lantai atas, ke kamarnya. Dia merayap ke kolong ranjang, menghapus angka 186, jumlah terakhir olok-olokkan juling itu tak ada lagi di sana, terhapus selamanya dari balik papan ranjang.” (Aladjai, 2021:125)*

Suatu sore Ibu Guru Hijima bersama Yolanda dan Siti Amaranti datang ke rumah Ala untuk meminta maaf atas kesalahan mereka selama ini kepada Ala. Permintaan maaf tersebut membuat tulisan jumlah olok-olokan “Aljul” terhapus selamanya. Hal tersebut menunjukkan bentuk perlawanan secara tidak langsung dari tokoh Ala yang mendapatkan ucapan maaf dari pelaku dan melepaskan beban batin dan jiwanya.

Naf Tikore hanya menunggu waktu saja yang menjawab semua hal-hal negatif tentangnya dalam pandangan masyarakat bahkan menggambarkan perasaannya selama ini terhadap rumor yang sudah meluas dengan cerita pendekar pada Ala, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut ini;

*“Saya tidak merasa terhina dengan apa yang dia katakan. Jika saya turun ke desa dan mencarinya, berarti saya menyepakati hinaan itu, membutuhkan dua jiwa untuk menciptakan hinaan dan kemarahan, jiwa saya tidak ikut dalam bagian itu. Orang desa itu lalu pulang dan menceritakan kemuliaan pendekar buta kepada orang-orang desa lainnya. “Saya mengerti,” kata Ala. Setelah bercerita, Naf Tikore keluar sebentar mengambil air tawar di sungai.” (Aladjai, 2021:129)*

Selama hidup dengan penuh tuduhan negatif, tidak pernah sekalipun Naf Tikore memilih untuk membalas dengan kata-kata teguran atau tindakan kekerasan lainnya. Ia hidup sendirian menerima semuanya, menunggu waktu yang menunjukkan wujud asli dari dirinya selama ini.

## C. Perlawanan Melalui Tindakan Fisik

Perlawanan dengan tindakan fisik merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan melalui aksi langsung menggunakan tubuh atau alat tertentu untuk melawan, melumpuhkan, dan menghentikan tindakan pihak yang menindas. Perlawanan ini bersifat nyata yang bertujuan untuk memberikan dampak fisik terhadap pelaku ketidakadilan. Berikut perlawanan dengan tindakan fisik dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*;

*“Setelah melahirkan, wanita itu terlihat sering pergi ke tepian desa, mengumpulkan biji-biji jarak, tetapi tak ada satu pun yang tahu apa yang akan dia rencanakan, sampai kemudian si polisi ditemukan tewas dengan mulut berbusa di asramanya.” (Aladjai, 2021:26)*

Biji jarak dalam pengetahuan tradisional digunakan sebagai racun alami. Perempuan ini berniat balas dendam dengan meracuni polisi yang sudah menipunya dan tidak bertanggung jawab. Sampai suatu hari polisi tersebut ditemukan sudah meninggal di asramanya dengan keadaan mulut yang berbusa. Hal ini menunjukkan perempuan tersebut berhasil melakukan perlawanan yang melukai fisik dan menghilangkan nyawa pelaku ketidakadilan sosial dengan meracuninya.

## **Pembahasan**

Ketidakadilan sosial yang ditemukan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berupa; tokoh Naf Tikore, seorang lelaki paruh baya yang mengalami diskriminasi berbentuk stigma dan prasangka terhadap status sosialnya, dan kepercayaan yang dianut. Kemudian Ala yang mendapat kekerasan psikis berupa ejekan karena kondisi fisiknya yang berbeda. Madika Ido menjadi korban kekerasan fisik dan penyalahgunaan kekuasaan hingga kehilangan nyawanya saat menjadi budak. Selanjutnya tokoh Alfonsus mengalami tindak kekerasan fisik terkait maskulinitas gender, lalu ketidakadilan dialami oleh tokoh perempuan yang sedang hamil yang dipukul dan ditendang karena dianggap melanggar moral sosial dengan hamil diluar nikah serta mengambil suami orang.

Peristiwa ketidakadilan sosial yang dilakukan pelaku terhadap korbannya didasarkan pada stigma yang sudah berkembang dalam masyarakat seperti status sosial dan jabatan yang dianggap lebih tinggi. Guru-guru seperti Bu Hijima, Ibu Ratipa, dan Pak Salamunde melakukan kekerasan tanpa mempertimbangkan bahwa hasil dari perbuatannya menimbulkan luka fisik maupun batin pada murid-muridnya. Sedangkan perilaku kasar dan semena-mena dari mandor serta Tuan Vlinder pemilik kebun cengkih, terjadi karena perbudakan yang menganggap tubuh sekaligus nyawa seseorang berada dalam kuasanya, sehingga tindakan kekerasan fisik dan menyalahgunakan kekuasaan, dan menghilangkan nyawa hanyalah hal yang lazim untuk dilakukan.

Kemudian orang-orang yang secara otomatis mendapat perlindungan secara tidak langsung dari hukuman karena jabatan orang tuanya seperti Yolanda. Tindakannya yang selalu mengejek Ala juling dianggap sekadar kata-kata biasa dalam mendeskripsikan kekurangan orang lain, selain itu karena guru-guru terkesan cuek atas tindakannya, membuat Yolanda tidak pernah sadar dan berhenti melontarkan ejekannya terhadap Ala. Selanjutnya pada wilayah sosial masyarakat, istri-istri polisi melakukan pengeroyokan dan menyiksa perempuan hamil dan merasa pantas melakukannya sebagai bentuk hukuman, karena perempuan tersebut merebut suaminya. Sesuatu yang sudah biasa terjadi saat perbuatan pelaku tidak dipersoalkan, namun korban dihakimi secara sepihak karena urusan cinta dan seksualitas.

Ketidakadilan sosial yang telah dialami, menciptakan kesadaran dan keberanian bagi para korban sebagai upaya untuk menuntut keadilan. Perlawanan-perlawanan tersebut hadir dalam bentuk perlawanan verbal, non verbal, dan tindakan langsung melalui kontak fisik. Naf Tikore melakukan perlawanan terhadap diskriminasi yang dialaminya selama ini secara tidak langsung dengan menunggu waktu berjalan dan mengungkapkan jati dirinya yang disaksikan Ala saat bertemu dengannya. Perlawanan Tokoh Ala lewat Haniyah yang menemui langsung pelaku ketidakadilan untuk menuntut keadilan bagi anaknya yang akhirnya meminta maaf pada Ala.

Perempuan hamil yang menjadi korban penipuan lelaki beristri dan mendapatkan kekerasan fisik membalas dengan nekat meracuni laki-laki tersebut dengan buah jarak hingga pelaku ditemukan tewas dengan mulut berbusa di asramanya. Perlawanan yang dilakukan para tokoh tersebut mengungkapkan bahwa ketidakadilan tidak saat itu juga dapat dilawan melalui perkataan dan perbuatan. Waktu, diri sendiri, dan mereka yang ingin membela korban yang dapat menentukan kapan ketidakadilan yang didapatkan bisa dilawan, karena selalu ada kesempatan untuk membalas dan menghukum pelaku dalam memperjuangkan keadilan.

### Sastra Sebagai Cerminan Zaman

Data-data yang telah diungkapkan mulai dari ketidakadilan sosial yang dialami para tokoh dalam novel, perbuatan para pelaku ketidakadilan, serta perlawanannya, kemudian dihubungkan dengan cerminan zaman dan latar belakang dari pengarang yang mempengaruhi produksi karya sastra. Hubungan antara novel dan sejarah diwujudkan terutama dalam status tokohnya. Sejarah secara bertahap beralih dari aspek publik untuk berfokus pada detail pribadi, sekaligus memperkaya dimensi naratifnya dengan menawarkan analisis psikologis tokoh dan pemahaman antropologis maupun sosiologi yang memungkinkan untuk menjelaskan tindakan individu dalam masyarakat, sebagai wujud mengungkapkan sejarah dari tiap masa (Laith, 2025). Bukti-bukti sejarah dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, terungkap melalui aspek cerminan zaman. Aspek tersebut dimulai dari masa pra-kemerdekaan, pasca-kemerdekaan, serta orde baru yang diungkapkan sebagai berikut;

Pada masa pra-kemerdekaan terjadi konflik rasial dan politik. Belanda mulai masuk ke Indonesia, di wilayah Timur para petani cengkih harus diam-diam menjual hasil panennya ke luar pulau, karena pihak Belanda mulai menguasai pasar cengkih para petani secara paksa melalui kutipan;

*“Perahu kora-kora telah diambil alih kumpeni untuk menciptakan ketakutan dan memburu penduduk pulau-pulau. Setiap keluarga petani yang ketahuan menanam pohon cengkih yang ditetapkan kumpeni, akan dikejar dan dibinasakan. Kumpeni tidak ingin ada penduduk desa yang menanam cengkih diluar yang kumpeni sudah tetapkan.” (Aladjai, 2021:39)*

Praktek perbudakan juga turut hadir pada masa itu, Belanda menguasai kebun-kebun cengkih dan mempekerjakan pribumi sebagai mandor. Madika yang sebatang kara dibawa oleh pihak Belanda untuk dijadikan tenaga kerja tanpa upah. Hanya diberikan tempat tinggal dan makan sesekali, kemudian bekerja penuh untuk tuannya di kebun cengkih tersebut, diungkapkan melalui kutipan;

*“Mulai hari ini kau jadi budak disini. Siang kau bekerja membersihkan kebun cengkih, sore harinya membersihkan kandang ayam, dan kau hanya bisa istirahat saat pekerjaan selesai.” (Aladjai, 2021:64-65)*

Selanjutnya pada masa pasca-kemerdekaan, terjadi konflik struktur sosial dalam bentuk pengucilan individu dalam masyarakat berdasarkan masa lalu keluarga. Tokoh Naf Tikore

mengalami diskriminasi dan dikucilkan dari masyarakat karena dimasa lalu ayahnya adalah seorang mandor yang bekerja pada kebun orang Belanda. Masyarakat desa digambarkan sebagai komunitas tradisional yang sangat percaya pada mitos, arwah, dan warisan sejarah. Kebun cengkik yang dulu milik keluarga Belanda dan dikelola oleh Ayah Naf Tikore sebagai mandor yang memukul pekerja, menjadi simbol luka sejarah kolonial. Ketika kebun berpindah tangan menjadi milik keluarga Naf Tikore, trauma masyarakat terhadap masa lalu ditransfer pada pemilik baru, hal ini kemudian memperlihatkan bahwa warisan sejarah penindasan dan relasi kuasa masa lalu masih mempengaruhi tindakan sosial masa selanjutnya.

Masa orde baru didalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, digambarkan ketika munculnya konflik politik dan kekuasaan ekonomi dalam bidang perdagangan cengkik. Dilansir dari (detiknews, 2007), badan penyangga pemasaran cengkik hadir untuk menguasai pasar penjualan cengkik, petani wajib menjual hasil panen dengan harga yang sudah ditentukan oleh BPPC tersebut dengan harga yang sangat rendah dan merugikan para petani. Seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut;

*“Meskipun kami orang-orang bodoh, kami tahu aturan BPPC ini mencekik leher, mereka memainkan harga serendah-rendahnya, lalu menjual dengan harga semahal-mahalnya ke pabrik kretek, mereka tidak pernah peduli cucuran keringat orang-orang kecil.” (Aladjai, 2021:134)*

Dahulu ketika BPPC belum didirikan, para petani cengkik leluasa memasarkan pada penjual lewat Koperasi Unit Desa (KUD). Ketika diakhir tahun 90an, BPPC berdiri lewat instruksi presiden menjadi badan penghubung, untuk menjualkan cengkik hasil petani kepada pihak komersial konsumen cengkik. Melalui Surat keputusan dari Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 306/KP/XII/1990, dan dikuatkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 20 tahun 1992. Kemudian BPPC ditetapkan menjadi pengelola dalam pemasaran dan distribusi cengkik. Hal ini berarti badan ini khusus dan tunggal dalam mengelola cengkik hasil petani untuk dijual kepada pabrik-pabrik kretek maupun konsumen lain (Duakaju, 2004).

Penelitian terkait sastra sebagai aspek cerminan zaman juga dilakukan oleh (Nuraffifah et al., 2022) yang menguraikan cerminan keadaan Indonesia dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Perbedaannya dengan penelitian novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* adalah peristiwa yang menjadi latar belakang ketidakadilan. Penelitian (Nuraffifah et al., 2022) berjudul membahas cermin dari perampasan hak untuk hidup bagi perempuan yang diperlakukan semena-mena seperti diintimidasi, disiksa, dilecehkan, dan dibunuh. Sedangkan yang dalam penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada ketidakadilan sosial berbentuk diskriminasi, kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

### **Sastra Sebagai Proses Pengarang dalam Produksi Karya**

Seni dan sastra mendokumentasikan, menafsirkan, dan mengekspresikan nilai-nilai formasi sosial tertentu (Bashir, 2024). Sastra sebagai proses pengarang dalam karya novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* dipengaruhi atau dilatar belakangi oleh posisi sosial dan situasi sejarah sang pengarang Erni Aladjai. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak terlepas dari cerita yang dirasakannya, pandangan terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat kemudian dituangkan oleh pengarang dalam karyanya (Wirayudha & Mahyudi, 2024). Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* berlatar di Desa Kon, sebuah pedesaan kecil di Timur Indonesia yang dikenal sebagai sentra petani cengkik dan nelayan.

*“Kon dikelilingi lautan dan pegunungan hijau, desa ini adalah ibu kota kecamatan dari pulau-pulau di sekitarnya, seperti pulau Kampasa yang makmur berkat udang mutiara dan ikan nus” (Aladjai, 2021:22).*

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi alam Desa Kon yang dikelilingi pegunungan dan dekat dengan laut. Penggambaran wilayah desa tersebut dilatarbelakangi oleh pengarang Erni Aladjai yang lahir di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Labobo memiliki letak geografis di pesisir tepi laut dan merupakan bagian dari Wilayah Banggai Kepulauan. Di kecamatan Labobo, produksi perkebunan yang ada berupa kelapa dalam, kakao, cengkeh, jambu mete, pala, dan nilam (Mansalean & Usuria, 2015). Selain latar belakang wilayah pengarang berasal, kondisi sosialnya turut mempengaruhi produksi cerita dalam novel.

Erni Aladjai merupakan puteri sulung dari sepasang petani cengkih Hasarudin Aladjai dan Marnia Abd Karim (Balqis, 2021). Erni Aladjai yang lahir dalam lingkungan keluarga petani cengkih, berhasil menuangkan pengalaman dalam kehidupannya lewat kisah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*.

*hari jumat di kampung Muslim, para pria yang pulang sembahyang mempercakapkan tentang harga cengkih, upah pemetik, upah pematih. Sementara, di hari minggu di kampung kristen, orang-orang yang pulang dari gereja mempercakapkan ‘ibadah panen cengkih’. Setiap panen cengkih umat kristiani akan menyumbangkan hasil panen ke gereja, dan pihak gereja menjualnya, uangnya yang terkumpul untuk perbaikan gereja dan umat yang membutuhkan (Aladjai, 2021:73).*

Desa Kon adalah latar tempat fiksi (tidak nyata) dalam novel, namun menjadi cerminan dari tempat lahir pengarang. Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa para petani cengkih begitu menghargai setiap prosesnya dengan berbagi hasil kepada yang membutuhkan, sebagai wujud rasa syukur pada sesama manusia dan pada alam. Erni Aladjai yang lahir dan besar di lingkungan para petani cengkih, sudah sering menyaksikan proses-proses yang berkaitan dengan tanaman cengkih, seperti pengalamannya dalam lingkungan sosial terkait syukuran, kemudian dituangkan langsung kedalam karyanya untuk memperjelas kegiatan para petani cengkih dalam cerita novel tersebut.

Penelitian yang membahas proses pengarang dalam produksi karya sastra juga dilakukan oleh (Prasetyo & Wirajaya, 2025) yang mengungkapkan keterkaitan pengarang dalam produksi karyanya bahwa Ratih kumala melalui latar belakang sosialnya, mampu menghadirkan representasi yang otentik tentang dunia kretek, memperkaya narasi dengan kritik sosial yang tajam. Bahwa karya sastra lahir dari kondisi sosial tertentu dan berfungsi sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap struktur masyarakat, sedikit berbeda dengan penelitian pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* yang dilakukan peneliti, latar belakang pengarang dituangkan dalam penggambaran latar tempat dan kondisi sosial tokoh berdasarkan pengalaman hidup penulisnya yaitu Ernie Aladjai.

## SIMPULAN

Ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* berupa diskriminasi terjadi dalam masyarakat karena status masa lalu dan perbedaan keyakinan yang dianut, seperti yang terjadi pada tokoh Naf Tikore. Selain itu kekerasan fisik dan psikis hadir karena pelaku merasa hal tersebut layak dilakukan sebagai bentuk hukuman bagi korban yang dianggap melakukan kesalahan, kondisi fisik yang berbeda menjadi bahan pelaku ketidakadilan dalam praktek kekerasan fisik yang diwujudkan menjadi ejekan dan olok-olokan seperti yang dialami tokoh Ala. Selanjutnya ketidakadilan sosial dalam bentuk

penyalahgunaan kekuasaan, menunjukkan perilaku yang tidak adil dari jabatan dan kekuasaan untuk menyakiti, memanfaatkan, dan menyengsarakan pihak yang didominasi. Kesadaran dan keberanian untuk menuntut ketidakadilan yang dialami menghasilkan perlawanan. Perlawanan terhadap ketidakadilan bukan sebagai bentuk balas dendam semata, namun menjadi peringatan untuk menyadarkan pelaku atas perlakuan tidak adil yang dilakukan pada korban untuk menciptakan kedamaian diri dan lingkungan, karena sastra merupakan wahana yang sangat baik untuk mewujudkan perubahan sosial. Dampak dari ketidakadilan sosial yang dialami para tokoh memunculkan perlawanan dalam bentuk verbal, non verbal, maupun fisik secara langsung. Aspek sastra sebagai cerminan zaman merupakan perwakilan masa dan sejarah didalam karya sastra yang dihubungkan dengan peristiwa nyata diluar karya sastra. Sedangkan aspek sastra sebagai proses pengarang dalam produksi karyanya merupakan perwakilan dari latar belakang dan kondisi sosial pengarang menuangkan pengalaman dan perjalanan hidupnya pada alur cerita karya sastranya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aladjai, E. (2021). *Hanyah dan ala di rumah teteruga*. PT Gramedia Jakarta.
- Balqis, N. (2021). Ernie Aladjai. <https://sukusastra.com/erni-aladjai/>.
- Bashir, I. (2024). Structural violence and colonial oppression in shahnaz bashir's scattered souls. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 30(4): 116–128. <https://doi.org/10.17576/3L-2024-3004-09>.
- Detiknews. (2007). Cengkeh Berbau Tommy Soeharto. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-784184/cengkeh-berbau-tommy-soeharto>.
- Duakaju, N. N. (2004). Perilaku harga dalam pemasaran cengkeh di Indonesia (the price behavior in the efficiency of marketing system of clove of Indonesia). *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 1(1): 22-28.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*.
- Habibie, P. (2022). Early-career scholars and scholarship: A social justice perspective. *Annual Review of Applied Linguistics*, 42: 55–63. <https://doi.org/10.1017/S0267190521000192>.
- Jafrida Fonna, N., & Syafruddin. (2021). Ketidakadilan sosial dalam novel “rihlah ilallâh” karya Najib Kailani (analisis sosiologi sastra). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1): 102–129. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1430>.
- Laith, I. (2025). Novel And History: From condemnation to justification. *Swedish Journal Of Romanian Studies Roman*, 8(2), 21-30.
- Maarof, M. (2012). Young women speak out: Healing the selves through narrative therapy. *GEMA OnlineTM Journal of Language Studies*, 12(2), 393-405.
- Madung, O. G. (2010). Politik diferensiasi iris marion young, keadilan gender dan hak-hak asasi manusia (Makalah Seminar). <http://repository.iftkledalero.ac.id/618/>.
- Mansalean, & Usuria, U. S. (2015). *Kecamatan Labobo dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Mokodompit, R., Talib, K. K., & Bagtayan, Z. A. (2025). Kriktik sosial dalam naskah drama lakon “bangsa pelupa dan pemaaf” karya Fitrah Usman Kajian: Sosiologi sastra Alan Swingewood”. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04): 595–605.
- Nuraffifah, D., Yulianeta, Y., & Agustningsih, D. D. (2022). Cermin perampasan hak hidup tahanan politik perempuan dalam novel dari dalam kubur karya Soe Tjen Marching. *Semantik*, 11(2): 149–170. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i2.p149-170>
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis sosiologi pengarang dalam novel gadis kretek karya ratih kumala menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2087-2094. <https://doi.org/10.54082/jupin.1340>

- Primsa Ginting, H. (2025). Pekerja sosial bantu anak panti hadapi stigma di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Utamanews.Com.
- Siska. (2013). Analisis ketidakadilan gender dalam novel “namaku hiroko” karya Nh Dini (sebuah kajian sastra feminisme). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Untad*, 2(7), 1-15.
- Sumartini, Intan Andalas, M., & Laraswati, S. (2018). Kontribusi perempuan mempertahankan kemerdekaan indonesia dalam novel burung-burung manyar: Kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3)1: 194-201.
- Syam, N., & Satriani, I. (2024). Refleksi sosial dalam novel the hidden karya kak nana: kajian sosiologi sastra swingewood social reflections in the novel the hidden by kak nana: A sociological study of literature by Swingewood. *Variable Research Journal*, 1(2): 318-324.
- Vidia Anggun, A., & Parmin. (2025). Refleksi sosial pada film barbie 2023 karya Greta Gerwig. *Jurnal Sapala*, 12(1): 61-69.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika* 1(1): 55-61.
- Widiyani Roosinda, F., Sri Lestari, N., Gde Satria Utama, A. A., Lodewyk Sentosa Siahaan, A., Hadiyanti Dini Islamiati, S., Ayu Astiti, K., Hikmah, N., & Iqbal Fasa, M. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahira Publishing.
- Wirayudha, S., & Mahyudi, J. (2024). Refleksi sosial dalam novel gadis pantai karya Pramoedya Ananta Toer: (kajian sosiologi sastra Alan Swingewood). *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran Mandalika*, 5(2): 586-594.
- Yulinar, Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). Diskriminasi terhadap masyarakat dalam novel sekali peristiwa di banten selatan karya Pramoedya Ananta Toer, *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 11(1): 1-14.
- Zabihzadeh, S., Chua, G. C., & Wei, C. (2015). Domestic violence against women in Atiq Rahimi’s the patience stone. *Jornal Of Languages Studies*, 15(3): 51-66.

288 *Syavica & Sumartini*, Ketidakadilan sosial dalam novel *haniyah dan ala di rumah teteruga*  
karya erni aladjai: kajian sosologi sastra Alan Swingewood